

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses pengembangan diri yang bertujuan untuk mengoptimalkan kemampuan spiritual, kecerdasan, pengendalian diri, kepribadian, dan ketrampilan seseorang. Menurut Oberlander dan Ratna Megawangi, pendidikan berperan sebagai rangsangan yang membantu anak merasa nyaman dalam lingkungannya. Upaya ini dilakukan secara konsisten sejak usia dini, dan rangsangan tersebut memiliki peranan yang sangat penting dalam pertumbuhan anak. Melalui rangsangan yang konsisten, anak dapat merasa nyaman dengan lingkungannya, dan ini akan membuka peluang bagi potensi anak untuk berkembang secara optimal.

Sejalan dengan konsep tersebut, Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengakui pentingnya pendidikan anak usia dini (PAUD) sebagai upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun. PAUD memberikan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak, sehingga anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Undang-Undang tersebut menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini dijalankan melalui jalur pendidikan formal, dengan tujuan mengembangkan potensi anak dalam berbagai aspek psikis dan fisik, termasuk moral dan nilai agama, sosial emosional, kemandirian, kognitif, bahasa, dan fisik motorik, sehingga anak siap untuk memasuki pendidikan di tingkat sekolah dasar.

Masa usia dini juga dianggap sebagai periode sensitif di mana anak sangat menerima pengaruh dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, lingkungan, seperti orangtua, guru, dan sekolah, memiliki kesempatan untuk memberikan pengaruh edukatif yang luas kepada anak, dengan tujuan

membantu mengembangkan perilaku positif. Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatur pendidikan anak usia dini sebagai bagian dari jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia empat hingga enam tahun dengan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada kegiatan bermain sambil belajar.

Setiap anak memiliki kecerdasan yang unik, meskipun hanya satu aspek yang mendominasi. Anak-anak, terutama pada usia dini, memiliki peluang besar untuk mengembangkan dan memiliki kecerdasan mereka sendiri. Masa ini merupakan periode penting dalam membentuk kecerdasan anak. Selain itu, pendidikan yang tepat juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kecerdasan anak.

Menurut Howard Gardner, setiap anak memiliki potensi untuk mengembangkan sembilan bentuk kecerdasan yang berbeda di dalam dirinya. Gardner mengidentifikasi dan menggambarkan sembilan kategori kecerdasan dasar yang mencakup beragam kemampuan manusia. Kecerdasan-kecerdasan ini dikenal sebagai kecerdasan majemuk. Berikut adalah 9 macam kecerdasan : Bahasa, Matematika-Logika, Ruang nyata (visual), kinestetik, Musik, Sosial, intrapersonal, naturalis, dan eksistensial. (Musfiroh Tadkroatun, 2015: 112).

Menurut Amstrong, kemampuan kinestetik adalah salah satu bentuk multiple intellegensi. Dalam hal ini, seseorang memiliki kemampuan untuk menggunakan tubuhnya secara keseluruhan untuk mengungkapkan ide dan emosi, serta menggunakan keterampilan anggota tubuh untuk menghasilkan gerakan tertentu. Kecerdasan kinestetik memadukan aspek fisik dan mental, menghasilkan gerakan yang terkoordinasi dengan baik. Jika gerakan ini terlatih dengan baik, maka kegiatan tersebut akan mendapatkan hasil yang baik, bahkan mencapai tingkat kesempurnaan.

Richey menggambarkan bahwa kecerdasan kinestetik merupakan sekelompok keterampilan fisik yang khusus, termasuk koordinasi,

keseimbangan, ketrampilan, kekuatan, kelenturan, kecepatan, dan juga kemampuan untuk menerima, merangsang, serta terkait dengan indera peraba. Keterampilan tersebut mencakup keahlian motorik halus, kepekaan terhadap sentuhan, daya tahan, dan refleksi.

Kecerdasan kinestetik melibatkan kemampuan yang mengontrol pergerakan tubuh dan mengelola objek dengan keterampilan. Seseorang memiliki kemampuan kinestetik yang baik cenderung lebih efektif mengekspresikan diri melalui ekspresi wajah, gaya, olahraga, menari, dan menggabungkan aspek fisik dan mental untuk mencapai gerakan yang sempurna. Jika gerakan sempurna ini dilatih dengan baik, maka kegiatan tersebut akan mendapatkan hasil yang baik, bahkan mencapai tingkat kesempurnaan. Pada usia PAUD, kecerdasan kinestetik dirangsang melalui pembelajaran sederhana yang membuat mereka senang dan dapat menikmati, seperti gerakan dan lagu.

Menurut Frost dan Piaget (1969:169), yang telah diterjemahkan oleh Diana Mutiah (2010), dijelaskan bahwa anak memiliki kemampuan untuk mengungkapkan potensinya melalui gerakan dan menggunakan gerak serta tubuh untuk berpikir. Dengan merujuk pada teori ini, dapat disimpulkan bahwa melalui pendidikan yang melibatkan gerakan dan lagu, kecerdasan kinestetik dapat ditingkatkan.

Perkembangan kecerdasan kinestetik pada anak dapat mendukung perkembangan aspek lainnya, seperti perkembangan fisik, sosial-emosional, dan kognitif. Perkembangan kinestetik memiliki peranan penting dalam perkembangan fisik anak, karena melalui gerakan dan aktivitas fisik, anak dapat menjaga kesehatan jantungnya serta merangsang berbagai proses fisiologis, termasuk meningkatkan tekanan aliran darah dan pernapasan.

Selain itu, kemampuan kinestetik juga memiliki dampak signifikan pada perkembangan sosial-emosional anak. Dengan kemampuan perkembangan gerak yang baik, anak akan memiliki rasa percaya diri yang

kuat, dan lingkungan sekitarnya akan lebih menerima kehadiran anak tersebut. Hal ini membuat anak dapat dengan mudah bersosialisasi bersama teman-temannya, karena memiliki kepercayaan diri yang tinggi.

Lebih lanjut, perkembangan kinestetik juga berperan dalam perkembangan kognitif anak. Melalui gerakan fisik dan aktivitas yang melibatkan sensorik tubuh, anak dapat meningkatkan kemampuan pemahaman, keterampilan motorik, dan proses berpikirnya. Aktivitas kinestetik membantu anak dalam menggambarkan, mengingat, dan memahami informasi dengan lebih baik.

Kesimpulannya, perkembangan kecerdasan kinestetik memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan fisiologis, sosial-emosional, dan kognitif anak. Melalui gerakan dan aktivitas fisik, anak dapat menjaga kesehatan jantungnya serta merangsang proses fisiologis lainnya. Selain itu, perkembangan kinestetik juga berperan dalam pembentukan rasa percaya diri anak dan kemampuan sosialisasinya. Terakhir, aktivitas kinestetik juga berkontribusi pada perkembangan kognitif anak dengan meningkatkan pemahaman, keterampilan motorik, dan proses berpikirnya.

Gerak dan lagu mempunyai kaitan yang erat terutama dalam memberikan pendidikan kepada anak usia dini. Kegiatan belajar mengajar melalui gerak dan lagu merupakan kegiatan yang dilakukan secara bersamaan, baik saat kegiatan belajar maupun belajar sambil dengan bermain. Kegiatan ini bertujuan agar anak-anak merasa senang dan juga mempengaruhi perkembangan mereka, seperti meningkatkan rasa percaya diri, kepekaan terhadap irama musik, dan keberanian dalam mengambil risiko. Melalui kegiatan ini, diharapkan anak-anak dapat mengekspresikan diri, mengeluarkan emosi, dan merasakan beragam perasaan seperti kebahagiaan, ketenangan, kesedihan, keharuan, dan kekaguman. Gerak dan lagu adalah kegiatan di mana anak-anak dapat menikmati lagu sambil bergerak, dan juga

merupakan bentuk bermain sambil belajar yang bertujuan untuk melatih kepekaan anak terhadap irama musik.

Kemampuan anak-anak untuk mengembangkan keterampilan fisik, termasuk di tingkat Taman Kanak-Kanak (TK), untuk koordinasi tubuh yang belum sepenuhnya optimal. Setiap guru harus memperhatikan hal ini, karena kegiatan ini bertujuan mengembangkan gerakan tubuh yang belum mencapai perkembangan yang memadai. Masalah perkembangan keterampilan motorik kasar juga terlihat pada anak-anak yang ada di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an Ngabar.

Pencapaian perkembangan kinestetik pada anak usia 5-6 tahun yang melibatkan perkembangan fisik motorik dan kemampuan koordinasi gerakan kaki, tangan, dan kepala saat menirukan tarian atau senam. Idealnya, anak-anak dapat melaksanakan kegiatan ini dengan baik. Namun, hasil pengamatan awal yang dilaksanakan di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an Ngabar menunjukkan bahwa sebagian besar anak-anak dalam kelas kelompok, yang terdiri dari 23 anak, masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik mereka, terutama dalam hal senam. Sebanyak 15 anak di antaranya memiliki kekurangan dan anak-anak ini diklasifikasikan sebagai anak Tunagrahita. Hasil yang didapat adalah anak masih memiliki rasa percaya diri dalam melakukan gerakan tubuh, belum percaya diri saat bermain, rasa cemas dan takut terhadap permainan, kurangnya koordinasi gerakan tubuh, dan adanya gerakan yang tidak perlu dari anak-anak tersebut.

Dalam rangka itu, peneliti memanfaatkan metode demonstrasi gerak dan lagu sebagai sarana untuk menarik minat anak dan membangkitkan ketertarikan mereka terhadap pembelajaran kinestetik. Tujuan penelitian ini adalah agar anak-anak lebih semangat dalam belajar dan dapat lebih mudah memahami aturan gerakan dengan konkret, serta merasa bebas dalam mengeksplorasi gerakan tubuh sesuai dengan perasaan dan suasana hati anak. Dengan demikian, fokus penelitian ini adalah pada pengembangan

kecerdasan kinestetik atau kecerdasan fisik anak. Kecerdasan kinestetik dapat didefinisikan sebagai kemampuan mengintegrasikan pikiran dengan tubuh, sehingga apa yang dipikirkan akan tercermin dalam gerakan tubuh yang indah, kreatif, dan bermakna. Kecerdasan ini mencakup keterampilan fisik khusus, seperti sinkronisasi, keseimbangan, kekuatan, fleksibilitas, kecepatan, dan ketepatan dalam merespons rangsangan, sentuhan, dan tekstur. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menggunakan judul skripsi "Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Tunagrahita melalui Metode Demonstrasi Gerak dan Lagu di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an Ngabar Siman Ponorogo."

2.1. Rumusan Masalah

Berikut adalah rumusan masalah penelitian:

1. Bagaimana penerapan metode demonstrasi gerak dan lagu dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik anak Tunagrahita di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an Ngabar?
2. Apa hasil dari peningkatan kecerdasan kinestetik yang terjadi pada anak Tunagrahita setelah menggunakan metode demonstrasi gerak dan lagu di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an Ngabar?

2.2. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas maka dapat diketahui tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

1. Untuk melakukan analisis terhadap peningkatan kecerdasan kinestetik pada anak Tunagrahita melalui penerapan metode demonstrasi gerak dan lagu di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an Ngabar.
2. Untuk mengidentifikasi hasil dari peningkatan kecerdasan kinestetik pada anak Tunagrahita yang diperoleh melalui penerapan metode demonstrasi gerak dan lagu di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an Ngabar.

2.3. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat atau kegunaan dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Harapannya adalah bahwa temuan penelitian ini dapat memberikan keuntungan bagi para pengajar dalam mengembangkan karya ilmiah dan sebagai pedoman dalam menerapkan metode demonstrasi gerak dan lagu untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik pada anak-anak tunagrahita.

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan panduan atau saran kepada sekolah untuk lebih memperhatikan fasilitas yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran bagi anak tunagrahita.
- b. memberikan pemahaman kepada para guru mengenai penggunaan metode demonstrasi gerak dan lagu dalam proses pembelajaran.

2.4. Batasan Masalah

Untuk menghindari pengembangan masalah yang terlalu luas, maka penelitian ini hanya membahas tentang bagaimana mengembangkan kecerdasan kinestetik menggunakan metode demonstrasi gerak dan lagu di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an Ngabar.

2.5. Definisi Operasional

Definisi Operasional untuk Variabel Utama dalam Penelitian:

1. Kecerdasan Kinestetik: Kecerdasan kinestetik adalah kemampuan individu untuk menggunakan seluruh tubuhnya dalam mengekspresikan ide, perasaan, dan menggunakan tangan untuk menciptakan atau membentuk sesuatu. Ini melibatkan keterampilan khusus seperti

koordinasi, keseimbangan, ketangkasan, kekuatan, fleksibilitas, dan kecepatan. Selain itu, kecerdasan kinestetik juga mencakup kemampuan mengontrol gerakan tubuh dan manipulasi objek.

2. **Demonstrasi Gerak dan Lagu:** Metode demonstrasi melibatkan peragaan suatu peristiwa atau tingkah laku yang dicontohkan agar peserta didik atau siswa dapat dengan mudah memahaminya. Dalam konteks gerak dan lagu, metode demonstrasi melibatkan guru atau narasumber yang menunjukkan atau memperagakan suatu proses kepada peserta didik atau siswa. Melalui gerakan dan lagu, anak-anak dapat mengungkapkan diri mereka secara spontan dan efektif, serta memahami diri dan lingkungan sekitar.

Dengan demikian, kecerdasan kinestetik dapat diamati melalui kemampuan seseorang dalam mengontrol gerakan tubuh dan objek, sedangkan demonstrasi gerak dan lagu adalah metode pembelajaran yang melibatkan kegiatan bermain dengan diiringi gerakan dan lagu, bertujuan untuk memudahkan anak-anak dalam mengikuti proses pembelajaran.

